

Pengaruh Karakteristik Pemilik Terhadap Pemanfaatan Pekarangan Pada Permukiman Terencana dan Permukiman Tidak Terencana

The Influence of Owner Characteristics on the Utilization of Yards in Planned and Unplanned Settlements

Alfred J. Sutrisno*, Ani P. Astuti

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
Jalan Diponegoro No.52-60, Kota Salatiga 50711, Jawa Tengah, Indonesia

*E-mail Penulis Korespondensi: fpb.alfred@uksw.edu

ABSTRACT

Yard is important for the community of Salatiga City. Salatiga City has two types of settlements, namely planned and unplanned settlements. The utilization of yards in both types of settlements differs. Therefore, this study aimed to examine the influence of yard owner characteristics on yard utilization, which was assessed by the visual condition of yards in planned and unplanned settlements. Yard owner characteristics were assessed by length of stay, age, and occupation. The sample selection method used was purposive sampling, with a total of 35 respondents. 10 respondents were from planned settlements and 25 respondents from unplanned settlements. The data analysis method used was Scenic Beauty Estimation (SBE), which was used to assess visual quality. Visual quality was divided into three categories: low, medium, and high. Subsequently, the Kruskal Wallis test was used to examine the influence of owner characteristics on yard utilization. The results showed that out of 10 yards in planned settlements, two yards were in the high category, five yards in the medium category, and three yards in the low category. Meanwhile, in unplanned settlements, out of 25 yards, 11 yards were in the high category, nine yards in the medium category, and five yards in the low category. The owner characteristic that influenced yard utilization was the owner occupation, which was seen from the Asymp. Sig. value <0.05 , which was 0.049.

Keywords: owner characteristics; settlements; visual; yards

ABSTRAK

Pekarangan sangat penting bagi masyarakat Kota Salatiga. Kota Salatiga memiliki dua jenis permukiman, yaitu permukiman terencana dan tidak terencana. Pemanfaatan pekarangan di kedua jenis permukiman berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik pemilik terhadap pemanfaatan pekarangan, pemanfaatan pekarangan dinilai dari kondisi visual pekarangan pada permukiman terencana dan tidak terencana. Karakteristik pemilik pekarangan dinilai dari lama tinggal, usia, dan pekerjaan. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan total 35 responden. 10 responden berasal dari permukiman terencana dan 25 responden berasal dari permukiman tidak terencana. Metode analisis data yang digunakan adalah *Scenic Beauty Estimation* (SBE), metode ini digunakan untuk menilai kualitas visual. Kualitas visual dibagi menjadi tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Kemudian, metode berikutnya adalah uji Kruskal-Wallis yang digunakan untuk meneliti pengaruh karakteristik pemilik pada pemanfaatan pekarangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 pekarangan di permukiman terencana, dua pekarangan berada dalam kategori tinggi, lima pekarangan berada dalam kategori sedang, dan tiga pekarangan berada dalam kategori rendah. Sementara itu, di permukiman tidak terencana, dari 25 pekarangan, 11 pekarangan berada dalam kategori tinggi, sembilan pekarangan berada dalam kategori sedang, dan lima pekarangan berada dalam kategori rendah. Karakteristik pemilik yang mempengaruhi pemanfaatan pekarangan adalah pekerjaan, yang terlihat dari nilai Asymp. Sig. $<0,05$, yaitu 0,049.

Kata kunci: karakteristik pemilik; pekarangan, permukiman; visual

PENDAHULUAN

Pekarangan merupakan sebidang tanah yang berada di sekitar rumah, baik itu berada di depan, di samping, maupun di belakang rumah. Pekarangan merupakan skala kecil (lokal) dari sistem pertanian, baik di perkotaan dan pedesaan yang ditata guna menghasilkan bahan pangan tambahan dalam skala rumah tangga atau untuk memperindah kondisi visual sekitar rumah. Pemanfaatan pekarangan rumah sangat penting, karena dapat mendatangkan berbagai manfaat antara lain yaitu sebagai apotek hidup dan lumbung hidup (Ashari *et al.*, 2012). Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan seperti jagung, umbi-umbian dan sebagainya dapat tersedia di pekarangan (Arifin *et al.*, 2007). Selain pekarangan difungsikan untuk pemenuhan bahan pangan pekarangan untuk konservasi keanekaragaman hayati pertanian dapat juga mendukung agroekologi dan pertanian yang keberlanjutan (Marshall dan Moonen 2002). Viljoen *et al.* (2005)

menyatakan pentingnya perencanaan lanskap produktif untuk ruang hijau perkotaan yang mencakup pemenuhan fungsi ekonomi, sosiokultur dan lingkungan/ekologi.

Pengembangan lanskap produktif perkotaan mampu mengintegrasikan kontinuitas lanskap pertanian perkotaan dalam meningkatkan kualitas lingkungan binaan secara berkelanjutan. Fungsi ekonomi dan sosial lanskap produktif pekarangan mampu menunjang perekonomian keluarga, mengurangi pengeluaran belanja, produk pekarangan dapat dijual, pekarangan menjadi ruang usaha di rumah, tempat beraktivitas dan berinteraksi sosial (Van Heezik *et al.*, 2014). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mukarlina *et al.* (2014) dan Feriatin (2017) bahwa struktur vegetasi dapat menjaga ekosistem dan menjadi penyedia pangan masyarakat dan ditandai dengan indeks keanekaragaman yang tinggi di pekarangan.

Lanskap Permukiman di Indonesia terdiri atas dua jenis yaitu permukiman terencana dan permukiman tidak terencana. Permukiman terencana merupakan permukiman yang memiliki aturan tatanan ruang yang baku (Irwan, 2017). Permukiman ini biasanya berbentuk grid, lingkaran atau poligon dengan sirkulasi jalan berbentuk radial dan berasal dari pusat permukiman (Mubarok *et al.*, 2019). Permukiman tidak terencana merupakan permukiman yang memiliki tatanan ruang atau pola yang terjadi dengan sendirinya biasanya memiliki bentuk yang tidak beraturan, sirkulasi jalan yang berliku, drainase yang tidak terencana dan munculnya lorong-lorong di sekitar bangunan (Kostof, 1991). Menurut Galhena *et al.* (2013) pekarangan pada permukiman terdiri dari campuran tanaman budidaya seperti sayuran, buah, perkebunan, bumbu dan tanaman obat keluarga (toga).

Pekarangan pada daerah permukiman padat penduduk di perkotaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut sangat sempit (kurang dari 20 m²), sempit (20 – 50 m²), sedang (50 – 100 m²), luas (100 – 200 m²), dan sangat luas (lebih dari 200 m²) (Irwan *et al.*, 2015). Dengan memperhatikan bahwa pekarangan memiliki manfaat yang begitu besar dan perilaku sosial masyarakat Indonesia pada permukiman terencana dan tidak terencana yang memberikan perhatian pada pekarangan. Maka, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh karakteristik kepemilikan pekarangan terhadap pemanfaatan pekarangan dalam hal ini terkait kualitas visual pekarangan pada masing-masing jenis permukiman.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kelurahan Sidorejo Lor, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini mengambil dua jenis permukiman yaitu permukiman terencana dimana yang dijadikan sampel adalah Perum Satya Ki Penjawi RT/RW 03/XI. Kemudian, permukiman tidak terencana adalah kompleks Ki Penjawi RT/RW 03/XI dan RT/RW 04/XI.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencakup pengumpulan data kualitas visual dan karakteristik responden, analisis kualitas visual, pengujian data hasil kuisioner menggunakan uji normalitas dan homogenitas, penarikan kesimpulan penelitian sesuai dengan tujuan seperti pada Gambar 1.

Teknik Pemilihan Sampel

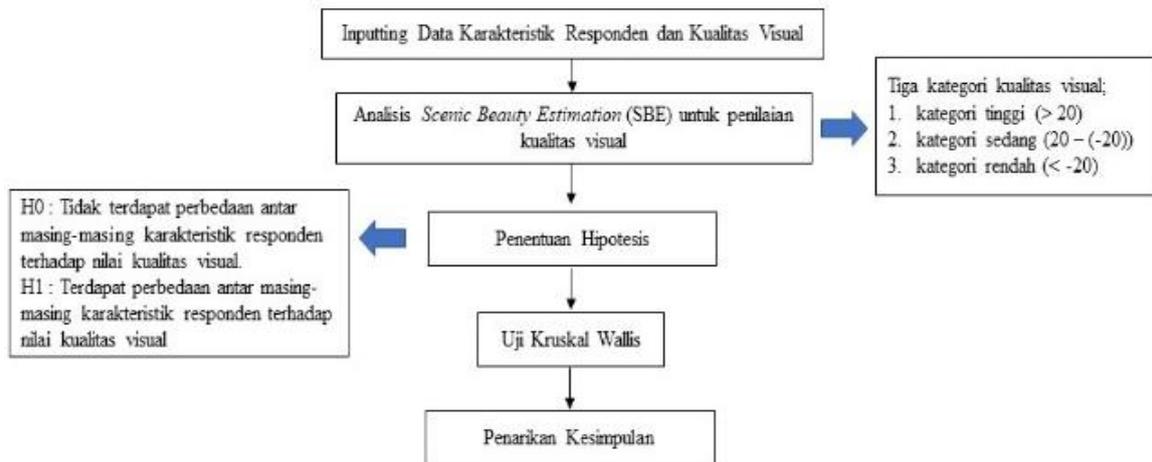
Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang dipilih merupakan warga dari Perum Satya Ki Penjawi RT. 03/XI untuk permukiman terencana dan warga dari kompleks Ki Penjawi RT. 03/XI, RT. 04/XI untuk permukiman tidak terencana. Dimana, total sampel atau total responden untuk permukiman terencana adalah 10 orang dan permukiman tidak terencana adalah 25 orang. Selain itu, pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan memperhatikan luas pekarangan, dimana pada penelitian ini difokuskan pada pekarangan skala kecil atau sangat sempit dengan luas pekarangan < 20 m². Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua cara yaitu observasi lapang dan kuisioner.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah;

- a. *Scenic Beauty Estimation* (SBE) untuk menilai kualitas visual pekarangan. Konsep SBE berupa penilaian kondisi yang dirasakan dari suatu lanskap dan kriteria penilaian dari penilai yang tidak hanya nilai kualitas yang didapat dan dapat menghasilkan nilai kuantitas estetika (Budiyono, 2015; Daniel dan Boster, 1976). Menurut Khakhim (2008), tahapan yang dilakukan dalam menentukan nilai SBE adalah (a) Penentuan titik pengamatan dan pengambilan foto, titik pengamatan dalam pengambilan foto ditentukan dengan memperhatikan zona atau bagian tapak yang dianggap mewakili kondisi pekarangan. (b) Seleksi foto, foto-foto yang diambil dari kondisi eksisting pekarangan diseleksi

untuk mendapatkan foto yang dianggap paling mewakili dan memiliki kualitas foto yang jelas. (c) Penilaian oleh responden, Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Program Studi Agroteknologi yang sudah atau sedang mengambil kelas mata kuliah Pengantar Arsitektur Pertanaman sebanyak 70 responden. Lembar penilaian dibagikan melalui Google Form.



Gambar 1. Tahapan penelitian

Responden menilai setiap foto yang ditampilkan dengan memberikan nilai 1 sampai 10, dimana nilai 1 menunjukkan nilai yang paling tidak disukai dan nilai 10 merupakan nilai yang paling disukai. (d) Perhitungan nilai SBE, Tahapan perhitungan nilai visual dengan metode SBE diawali dengan tabulasi data, perhitungan frekuensi setiap nilai dari responden(f), frekuensi kumulatif (cf), probabilitas kumulatif (cp), dan nilai Z berdasarkan tabel Z. Rata-rata nilai Z yang diperoleh untuk setiap fotonya kemudian dimasukkan dalam rumus SBE:

$$SBE_x = (Z_x - Z_0) \times 100$$

Keterangan;

SBEx = nilai SBE titik ke-x

Zx = nilai rata-rata z untuk lanskap ke-x

Z0 = nilai rata-rata suatu lanskap tertentu sebagai standar

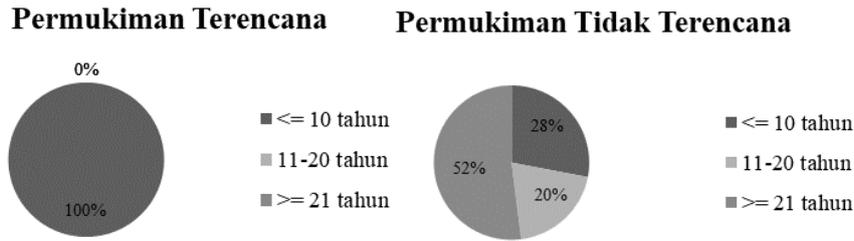
Dimana, hasil dari $(Z_x - Z_0)$ dikalikan konstanta angka 100. Konstanta tersebut berperan untuk menghilangkan nilai desimal. Hasil dari nilai SBE diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu nilai SBE kategori tinggi (< 20), sedang ($20 - (-20)$) dan rendah (> -20) (Daniel dan Booster, 1976).

- b. Uji Kruskal Wallis untuk menilai pengaruh karakteristik pemilik terhadap pemanfaatan pekarangan. Uji Kruskal Wallis adalah salah satu uji statistik non parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok variabel Independen dengan variabel dependennya. Tahapan yang digunakan ialah (i) menentukan hipotesis, dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yaitu H0: Tidak terdapat perbedaan antar masing-masing karakteristik responden terhadap nilai kualitas visual. H1: Terdapat perbedaan antar masing-masing karakteristik responden terhadap nilai kualitas visual. (ii) menentukan tingkat signifikansi, (iii) menghitung nilai statistik uji menggunakan aplikasi SPSS 25, (iv) mengambil keputusan menerima atau menolak H0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

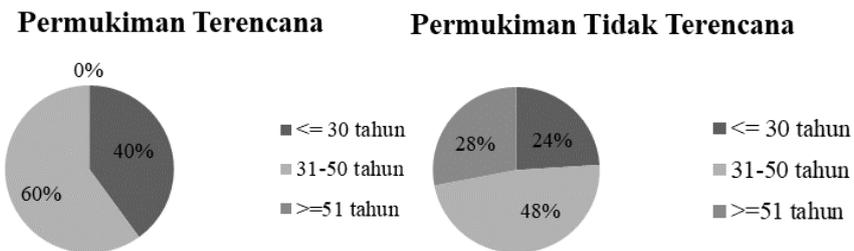
Karakteristik Pemilik Pekarangan

Karakteristik responden pada permukiman terencana dan tidak terencana dibagi atas tiga bagian antara lain lama tinggal, usia, dan pekerjaan. Lama tinggal dibagi dalam tiga kategori yaitu kategori pertama dengan responden yang lama tinggal < 10 tahun, kategori kedua dengan lama tinggal 11-20 tahun, dan kategori ketiga dengan lama tinggal > 21 tahun. Gambar 2 menjelaskan bahwa pada permukiman terencana responden yang terpilih memiliki lama tinggal dibawah 10 tahun dan masuk pada kategori pertama. Sedangkan, pada permukiman tidak terencana dari 25 responden terdapat 7 responden yang masuk dalam kategori pertama, 5 responden masuk kategori kedua, dan 13 responden masuk dalam kategori ketiga.



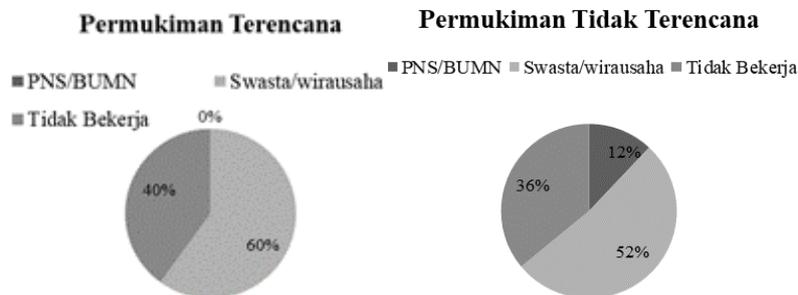
Gambar 2. Karakteristik lama tinggal responden

Gambar 3 menunjukkan pengelompokan usia responden pada permukiman terencana dan tidak terencana, terdapat 3 kategori pengelompokan yakni kategori pertama dengan kisaran usia ≤ 30 tahun, kategori kedua kisaran usia 31-50 tahun, dan kategori ketiga dengan kisaran ≥ 51 tahun. Pada permukiman terencana dari 10 responden, terdapat 4 responden pada kategori pertama dan 4 responden pada kategori kedua terdapat 6 responden. Pada permukiman tidak terencana terdapat 6 responden yang masuk dalam kategori pertama, 12 responden masuk dalam kategori kedua dan kategori ketiga terdapat 7 responden.



Gambar 3. Karakteristik usia responden

Karakteristik pekerjaan responden dibagi dalam 3 kategori pekerjaan yang pertama PNS/BUMN, kategori kedua pegawai/wirausaha, dan kategori ketiga tidak bekerja meliputi ibu rumah tangga, mahasiswa dan pengangguran. Gambar 4 menunjukkan bahwa pekerjaan responden pada permukiman terencana tidak terdapat terdapat 6 responden yang masuk dalam kategori kedua dan pada kategori ketiga terdapat 4 responden. Selanjutnya pada permukiman tidak terencana terdapat 3 responden untuk kategori pertama, pada kategori kedua terdapat 13 responden, dan terdapat 9 responden pada kategori ketiga.



Gambar 4. Karakteristik pekerjaan responden

Kondisi Visual Pekarangan Permukiman Terencana

Pada hasil penilaian kualitas visual yang didapatkan, nilai standar (Z_0) ialah lanskap pekarangan nomor 32 (Nilai $Z=0.009224$). Hasil penilaian kualitas visual untuk permukiman terencana menunjukkan terdapat dua pekarangan yang memiliki masuk dalam kategori tinggi yaitu pada pekarangan responden nomor 16 dengan skor 50.6 dan nomor 18 dengan skor 59.1. Vegetasi yang mendominasi pada pekarangan nomor 16 adalah tanaman hias dan buah berupa buah jambu biji. Tanaman terlihat rimbun dan subur, tidak hanya itu, tanaman yang ditanam juga disesuaikan dengan ukuran pot yang digunakan. Tanaman ditata berdasarkan tinggi rendahnya tanaman, selain itu warna tanaman seperti daun dan bunga menunjukkan keanekaragaman warna yang dihasilkan. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 5. Pada pekarangan 16

terdapat bunga desember yang sedang mekar dengan ciri khas bunga berwarna merah muda, ada juga aglonema dengan daun berwarna putih dan aglonema berbulu dengan warna merah tampak juga bunga tapak doro yang sedang mekar dengan warna putih. Bentuk pemeliharaan pekarangan juga terlihat baik. jika dilihat dari kebersihan dan kerapian.



Gambar 5. Pekarangan responden nomor 16 pada permukiman terencana

Pekarangan responden nomor 18 juga termasuk kategori tinggi, karena dipengaruhi dari penataan tanaman yang ditata berdasarkan tinggi dan rendahnya tanaman. Tanaman yang ditanam juga disesuaikan dengan ukuran pot, hal ini menjadikan tanaman terlihat seirama dengan pot yang digunakan. Perawatan seperti daun yang kering, gulma, cabang yang tumbuh juga dihilangkan agar sirkulasi pada tanaman tetap terjaga. Pada Gambar 6 diketahui tanaman yang digunakan berupa tanaman hias, buah dan rempah-rempah seperti sereh, ada juga daun sirih, aglonema, puring, tanaman hanjuang atau andong, pepaya dan sebagainya. Perpaduan warna tanaman yang dihasilkan juga terlihat jelas seperti halnya pohon puring yang menghasilkan daun berwarna merah tua di bagian daun yang tua dan daun berwarna kuning pada bagian daun muda. Terdapat juga bunga anthurium dengan warna daun merah keunguan dan berwarna merah muda di bagian tengahnya. Tanaman sereh dan pepaya ditanam pada tanah pekarangan sedangkan untuk tanaman hias ditanam menggunakan pot.



Gambar 6. Pekarangan responden nomor 18 pada permukiman terencana

Dalam penilaian kualitas visual terdapat lima pekarangan yang masuk dalam kategori sedang yaitu pada pekarangan responden nomor 1, 4, 5, 6, dan 17, dimana masing-masing memperoleh nilai kualitas visual sebesar -8.48; 14.08; 1.48; -3.43; dan -4.12. Contoh kondisi visual pekarangan yang masuk dalam kategori sedang dapat dilihat pada pekarangan responden nomor 4 yaitu Gambar 7. Jika dibandingkan dengan pekarangan kategori tinggi, jumlah vegetasi yang terlihat pada pekarangan kategori sedang jauh lebih sedikit. Pekarangan lebih banyak dimanfaatkan menjadi teras, kemudian tanaman ditanam dalam pot dan ditata di atas teras. Jenis tanaman yang digunakan adalah aglonema, gelombang

cinta, terong, tomat, kamboja, anggrek, serih, dan sebagainya dan sayuran. Pekarangan terlihat bersih dan rapi, namun tanaman ditata tidak disesuaikan dengan tinggi dan rendahnya tanaman sehingga pekarangan terlihat tidak seirama. Gulma yang tumbuh tampak kurang dibersihkan. Dilihat lebih jelas tanaman yang ditanam juga terlihat masih seperti baru ditanam. Tanaman yang lebih dulu di tanam terlihat subur namun ukuran pot tidak disesuaikan dengan besar kecilnya tanaman.



Gambar 7. Pekarangan responden nomor 4 pada permukiman terencana

Sementara untuk pekarangan yang masuk dalam kategori rendah pada permukiman terencana ialah pekarangan responden nomor 2, 3 dan 10 dengan masing-masing skor -49.1; -37.01; dan -44.6. Kondisi visual pekarangan kategori rendah dapat dilihat pada Gambar 8, dimana salah satunya pada pekarangan responden nomor 2. Jika dibandingkan dengan pekarangan kategori tinggi dan sedang pekarangan ditanami dengan berbagai macam jenis tanaman seperti buah meliputi belimbing, kelengkeng, pepaya dan mangga. Tanaman sayur seperti selada dan cabai, kemudian untuk tanaman hias meliputi tanaman anggrek, irish, lili bakung, hortensisa, aglonema, dan juga ada tanaman sirih. Permasalahan pada pekarangan kategori rendah ialah perawatan pada tanaman seperti pemangkasan dan penyiangan gulma masih kurang, serta tanaman yang sudah layu atau mati dibiarkan begitu saja. Hal ini mengakibatkan pekarangan yang tidak teratur dan terkesan kotor. Pada pekarangan ini juga memiliki masalah seperti tinggi rendahnya tanaman tidak diatur dengan baik, ukuran pot yang tidak disesuaikan dengan tanaman, dan pengelompokan jenis tanaman yang tidak jelas. Dari sisi warna, tanaman yang digunakan juga tidak memiliki kombinasi warna lain hanya didominasi dengan warna hijau. Hal ini menyebabkan penilaian pada pekarangan tergolong kategori rendah.



Gambar 8. Pekarangan responden nomor 2 pada permukiman terencana

Kondisi Visual Pekarangan Permukiman Tidak Terencana

Pada permukiman tidak terencana, dari 25 pekarangan terdapat 11 pekarangan yang menunjukkan hasil penilaian tinggi antara lain pekarangan responden nomor 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 19, 21, 22, dan 23. Dimana, masing-masing pekarangan memiliki nilai visual yaitu 21.7, 20.7, 68.6, 39.4, 29.5, 31.9, 28.7, 100.2; 91.8, 46.9, dan 20.5. Salah satu

pekarangan yang memiliki nilai visual tertinggi ialah pekarangan responden nomor 19 dengan hasil penilaian 100.2, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 9. Hal ini dapat dilihat bahwa pekarangan tersebut memiliki terlihat tertata dan rapi penataannya. Tanaman yang ditanam disesuaikan dengan ukuran pot sehingga terlihat seimbang. Selain itu tanaman juga ditata sesuai dengan tinggi rendahnya tanaman.

Pada pekarangan ini terlihat tanaman yang ditanam ialah beberapa jenis tanaman seperti sayur dan tanaman hias berupa aglonema, puring, rhoeo discolor atau adam hawa, euphorbia, passiflora merah dan sebagainya. Keanekaragaman jenis tanaman menghasilkan corak warna yang berbeda sehingga menimbulkan kontras seperti aglonema dengan varian warna daun hijau muda, hijau putih, rhoeo discolor dengan ciri khas warna ungu, tanaman puring dengan warna daun merah tua pada daun tua dan warna kuning pada daun muda, euphorbia dengan warna bunga peach dan tanaman pucuk merah. Hal ini membuat pekarangan menjadi terlihat indah dengan ragam warna. Tidak hanya itu, pekarangan juga dilakukan perawatan yang optimal dapat terlihat tidak adanya gulma yang tumbuh, selain itu daun yang kering atau layu, cabang tanaman yang menjuntai juga terlihat tidak dijumpai. Adanya perawatan dan pemeliharaan pekarangan yang optimal menghasilkan sirkulasi udara yang baik bagi tanaman. Hal ini membuat pekarangan menjadi memiliki nilai estetika yang tinggi.



Gambar 9. Pekarangan responden nomor 19 pada permukiman tidak terencana

Selain itu terdapat 9 pekarangan responden yang masuk dalam kategori nilai kualitas visual sedang diantaranya pekarangan nomor 13, 20, 24, 25, 26, 28, 30, 32, dan 34. Masing-masing memiliki nilai skor -17.75; 14.5; 6.68; 19.34; 14.24; -2.26; -17.6; 0; dan -4.93. Contoh pekarangan yang masuk dalam kategori sedang dapat dilihat pada pekarangan responden nomor 25, seperti pada Gambar 10. Jika dibandingkan dengan pekarangan yang memiliki nilai kualitas visual tinggi, pekarangan responden nomor 25 didominasi jenis tanaman hias seperti bunga lili bakung, bunga desember, aglonema, puring, coleus, hanjuang atau andong, dan sebagainya. Dari ragam tanaman yang ada menghasilkan corak warna yang beragam seperti merah muda, ungu, kuning, dan hijau. Namun kekurangan dari pekarangan ini ialah pemeliharaan yang dilakukan masih kurang, sehingga mengakibatkan tanaman terlihat terlalu rimbun dan mengakibatkan sirkulasi udara kurang efektif. Selain itu tanaman tidak ditata sesuai tinggi rendahnya tanaman, sehingga tanaman yang berukuran kecil hampir tidak terlihat karena tertutup dengan tanaman dewasa atau yang lebih rimbun.

Selanjutnya pada pekarangan permukiman tidak terencana terdapat 5 pekarangan responden yang masuk dalam kategori rendah yaitu pekarangan responden nomor 27, 29, 31, 33, 35 dengan masing-masing skor -36.8; -49.1; -21.42; -24.91; dan -39.10. Salah satu contoh pekarangan yang memiliki nilai kualitas visual rendah ialah pekarangan responden nomor 29 yang dapat dilihat pada Gambar 11. Pekarangan ini didominasi oleh elemen hardscape seperti bebatuan, jalan, dan teras. Tanaman yang ditanami berupa kamboja merah muda, portulaka (krokot), dan semak teh-tehan. Selain itu tanaman juga ditanam tidak sesuai dengan tinggi rendahnya tanaman. Pemeliharaan yang dilakukan sebenarnya cukup diperhatikan namun jumlah tanaman yang ditanam masih sedikit. Hal ini mengakibatkan penilaian pada pekarangan menunjukkan hasil rendah



Gambar 10. Pekarangan responden nomor 25 pada permukiman tidak terencana



Gambar 11. Pekarangan responden nomor 29 pada permukiman tidak terencana

Pengaruh Karakteristik Pemilik Terhadap Pemanfaatan Pekarangan

Terdapat 2 hipotesis yang diuji untuk melihat bagaimana pengaruh karakteristik pemilik pekarangan terhadap pemanfaatan pekarangan yang telah dilakukan yaitu Hipotesis awal (H_0): Tidak terdapat perbedaan antar masing-masing karakteristik responden terhadap nilai kualitas visual dan hipotesis tandingan (H_1): Terdapat perbedaan antar masing-masing karakteristik responden terhadap nilai kualitas visual. Dari 3 karakteristik yang digunakan seperti usia, lama tinggal, dan jenis pekerjaan. Hanya jenis pekerjaan yang memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan pekarangan seperti yang dapat dilihat pada Gambar 12.

Ranks				Test Statistics ^{a,b}	
Nilai_Kualitas_Visual	Jenis_Pekerjaan	N	Mean Rank		Nilai_Kualitas_Visual
	PNS/BUMN/BUMD	3	24.50	Kruskal-Wallis H	6.015
	Karyawan Swasta/Wirausaha	18	14.22	df	2
	Tidak Bekerja/bu Rumah Tangga/Mahasiswa	14	21.46	Asymp. Sig.	.049
	Total	35		a. Kruskal Wallis Test	
				b. Grouping Variable: Jenis_Pekerjaan	

Gambar 12. Hasil Uji Statistik Kruskal Wallis (Sumber: Pengolahan Data SPSS 25)

Syarat pengambilan keputusan dalam uji Kruskal-Wallis adalah jika nilai Asymp. Sig. > 0.05, maka tidak terdapat perbedaan atau H_0 diterima. Jika nilai Asymp. Sig. < 0.05, maka terdapat perbedaan atau H_0 ditolak. Nilai uji statistik Kruskal Wallis (Asymp. Sig.) untuk jenis pekerjaan adalah 0.049, maka H_0 ditolak, yang artinya bahwa jenis pekerjaan pemilik pekarangan berpengaruh terhadap pemanfaatan pekarangan.

Nilai_Kualitas_Visual			Jenis_Pemukiman		Total
			Permukiman Terencana	Permukiman Tidak Terencana	
Rendah	Jenis_Pekerjaan	Karyawan Swasta/Wirausaha	2	5	7
		Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga/Mahasiswa	1	0	1
		Total	3	5	8
	Sedang	Jenis_Pekerjaan	PNS/BUMN/BUMD	0	1
Karyawan Swasta/Wirausaha			3	4	7
Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga/Mahasiswa			2	4	6
Total		5	9	14	
Tinggi	Jenis_Pekerjaan	PNS/BUMN/BUMD	0	2	2
		Karyawan Swasta/Wirausaha	1	3	4
		Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga/Mahasiswa	1	6	7
	Total	2	11	13	
Total	Jenis_Pekerjaan	PNS/BUMN/BUMD	0	3	3
		Karyawan Swasta/Wirausaha	6	12	18
		Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga/Mahasiswa	4	10	14
	Total	10	25	35	

Gambar 13. Hasil *crosstab* jenis pekerjaan pemilik pekarangan pada permukiman terencana dan tidak terencana terhadap kualitas visual pekarangan (Sumber: Pengolahan Data SPSS 25)

KESIMPULAN

Jika dilihat dari hasil penilaian kualitas visual, maka dapat disimpulkan bahwa pekarangan pada permukiman terencana memiliki nilai kualitas visual yang jauh lebih tinggi (100.2) dibandingkan dengan pekarangan pada permukiman tidak terencana (59.1). Sementara itu, hasil uji statistik Kruskal Wallis menunjukkan bahwa karakteristik responden berpengaruh terhadap pemanfaatan pekarangan, khususnya terkait jenis pekerjaan pemilik pekarangan. Dimana, pemilik pekarangan yang tidak bekerja, ibu rumah tangga dan mahasiswa jauh lebih baik dalam memelihara dan memanfaatkan pekarangan.

Rekomendasi yang diusulkan peneliti ialah memberikan pendampingan kepada pemilik pekarangan tersebut dalam mengelola pekarangan, sehingga dapat memberikan nilai tambah ekonomi keluarga, karena pemilik pekarangan saat ini hanya memanfaatkan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (pangan) dan kualitas estetika rumah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi pemilik pekarangan dalam mengelola pekarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. S., Munandar, A., Mugnisjah, W. Q., Budiarti, T., Arifin, N. H. S., & Pramukanto, P. (2007). Homestead plot survey on Java. Research Report. Department of Landscape Architecture & Rural Development Institute (RDI) Seattle-USA.
- Ashari, S., & Purwantini, T. B. (2012). Proteksi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Forum Penelitian Agroekonomi, 30(1), 13-30. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>
- Budiyono, D. (2015). Evaluasi estetika lingkungan berdasarkan persepsi di welcome area kampus institut pertanian bogor. *Jurnal Buana Sains*, 15(1), 19-28. ISSN 2527-5720.
- Daniel, T. C., & Boster, R. S. (1976). Measuring landscape aesthetics: Scenic beauty estimation method. USDA Forest Service. New Jersey. 66p.
- Feriatin. (2017). Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya untuk mendukung ketahanan pangan Kecamatan Wakorumba Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 99-107. ISSN 2443-3462.

- Galhena, D. H., Russell, F., & Karim, M. M. (2013). Home gardens: A promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agriculture and Food Security*, 2(8), 2-13. <https://doi.org/10.1186/2048-7010-2-8>
- Irwan, S. N., Rogomulyo, R., & Trisnowati, S. (2018). Pemanfaatan pekarangan melalui pengembangan lanskap produktif di Desa Mangunan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(2), 148-157. ISSN 2443-3462.
- Irwan, S. N. R., & Sarwadi, A. (2015). Lanskap pekarangan produktif di permukiman perkotaan dalam mewujudkan lingkungan binaan berkelanjutan. Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta
- Khakhim, N. (2008). Analisis preferensi visual lanskap pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta untuk pengembangan pariwisata pesisir menuju pada pengelolaan wilayah pesisir berkelanjutan. *Forum Geografi*, 22(1), 44-59. ISSN 2460-3945.
- Kostof, S. (1991). *The City Shaped*. London. Inggris.
- Marshall, E. J. P., & Moonen, A. C. (2002). Field margins in Northern Europe: Their functions and interactions with agriculture. *Agric Ecosyst Environ*, 89, 5–21.
- Mubarok, J., Murtini, T. W., & Suprapti, A. (2019). Pola permukiman Pesantren Darul ‘Ulum Peterongan Jombang pada masa kejayaan di Tahun 1975. *Arsitektura*, 17(2), 185-194. ISSN 2580-2976.
- Mukarlina, Linda, R., & Nurlaila, N. (2014). Keanekaragaman jenis tanaman pekarangan di Desa Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. *Jurnal Saintifika*, 16(1), 51-62. ISSN 2502-2768.
- Van Heezik, Y. M., Dickinson, K. J. M., Freeman, C., & Porterc, S. (2014). Native and exotic woody vegetation communities in domestic gardens in relation to social and environmental factors. *Ecology and Society*, 19(4), 17. <https://www.jstor.org/stable/26269663>
- Viljoen, A., Bohn, K., & Howe, J. (2005). *Continuous Productive Urban Landscapes (CPULs)*. Oxford (EN): Burlington: Architectural Prees.